

Kerentanan Generasi Muda Selama Covid-19 dan Peranan Faktor Digitalisasi

Ruth Meilianna, Yanti Astrelina Purba^{1*}

¹*Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia*

ABSTRACT

Without exception, the Covid-19 pandemic affects all generations, including the younger generation, which is a productive generation whose role in the economy is very large. The vulnerability of the younger generation can be affected by a shock in the form of the Covid-19 pandemic. This study analyzes the vulnerability of the younger generation as measured by the Vulnerability Index from various dimensions, both in terms of economic, health, and other aspects. Another study used the World Bank's household survey data with the Principal Component Analysis (PCA) method. The results show that in the younger generation, women are more vulnerable than men. The younger generation with higher education has lower vulnerability, and there is a decrease in vulnerability after Covid-19. This study also shows that digitalization is one of the things that can promote the decrease in the level of vulnerability of the younger generation after Covid-19.

ABSTRAK

Tanpa terkecuali, Pandemi Covid-19 berdampak pada seluruh generasi termasuk generasi muda yang merupakan generasi produktif yang perannya sangat besar dalam perekonomian. Kerentanan generasi muda dapat terpengaruh oleh adanya shock berupa Pandemi Covid-19. Penelitian ini menganalisis kerentanan generasi muda yang diukur melalui indeks kerentanan dari berbagai dimensi, baik dari sisi ekonomi, kesehatan, dan aspek lainnya. Penelitian lain menggunakan data Survei Rumah Tangga milik World Bank dengan metode Principal Component Analysis (PCA). Hasil menunjukkan bahwa pada generasi muda, wanita lebih rentan dibandingkan pria. Generasi muda yang berpendidikan tinggi memiliki kerentanan yang lebih rendah, dan terjadi penurunan kerentanan pasca Covid-19. Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa digitalisasi merupakan salah satu yang mampu mendorong menurunnya tingkat kerentanan generasi muda setelah Covid-19.

KONTAK

Ruth002@brin.co.id

KATA KUNCI

Covid-19, Teknologi,
Generasi Muda

PENDAHULUAN

Generasi muda atau pemuda merupakan komponen penting pada proses pembangunan bangsa dan berperan dalam kemajuan sebuah negara meskipun hal ini bergantung pada seberapa produktifnya generasi muda dalam kegiatan kemajuan bangsanya (Khansa & Dewi, 2022). Generasi muda memiliki daya pikir kreatif, inovatif, semangat, dan berani menyongsong pembangunan bangsa di masa yang akan datang dan darinya lahir inspirasi untuk mengatasi berbagai kondisi dan masalah yang ada. Selain itu mereka juga memainkan peranan untuk mengawal dan berpartisipasi aktif terhadap jalannya reformasi dan pembangunan secara kreatif dan produktif. Kemudian mereka juga dapat menjadi pilar, penggerak dan pengawal jalannya reformasi dan pembangunan negara (Nolfi & Yahya, 2018).

Pandemi COVID-19 telah memengaruhi hampir semua hal di seluruh dunia, termasuk kesehatan, ekonomi, dan pendidikan, dan telah memengaruhi banyak hal di Indonesia juga. Pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan jam kerja, hilangnya jam kerja, masalah keuangan, penghentian sekolah anak-anak, dan kesulitan keuangan karena kurangnya perangkat digital dan kesulitan sinyal koneksi internet di negara-negara Asia (ADB, 2021). Hasil survei juga menunjukkan bahwa dua pertiga responden mengalami penurunan penghasilan dan keamanan makanan di Afrika Timur dan Uganda selama Pandemi Covid-19 (Kansisme, 2021). Pandemi Covid-19 juga mendorong pola konsumsi orang menjadi lebih konsumtif untuk memenuhi kebutuhan dan kelas menengah mulai mengubah pola makan mereka dengan makanan tambahan (Adriani, 2021). Dalam kebanyakan kasus, perubahan pola konsumsi berfokus pada peningkatan alokasi konsumsi dengan fokus pada kualitas pangan dan keberagaman pangan.

Risiko yang ditimbulkan oleh Covid-19 juga menyerang generasi muda. Dari sisi pendidikan, Pandemi Covid-19 menghambat perkembangan anak dan kaum muda di negara berpenghasilan rendah dan menengah (World Bank, 2023), World Bank juga menemukan bahwa siswa juga mengalami guncangan pendidikan yang akan menyebabkan kehilangan 10% pendapatan mereka di masa depan. Pandemi menutup sekolah, tempat kerja dan

mengganggu layanan penting yang melindungi modal manusia. Penutupan sekolah mengancam kemajuan pembangunan sumberdaya manusia. Anak-anak kehilangan pembelajaran bahasa dan literasi dan pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh menyebabkan kehilangan kesempatan belajar dan juga melupakan apa yang telah dipelajari. World Bank (2023) juga menunjukkan bahwa Pandemi Covid 19 berdampak pada akumulasi modal manusia, yaitu pada kesehatan, pendidikan, dan keterampilan pada generasi muda. Selain itu, terjadi penurunan terhadap lapangan kerja dan keterampilan di kalangan muda yang diakibatkan oleh pandemi serta peningkatan substansial dalam jumlah pemuda yang tidak bekerja. Dari seluruh kelompok kelompok usia, dampak pandemi secara konsisten lebih buruk bagi anak-anak yang miskin. Besarnya dampak Pandemi Covid 19 terhadap generasi muda, baik dari jangka pendek maupun jangka panjang mendorong dibutuhkan penelitian yang meneliti bagaimana kerentanan generasi muda pada saat menghadapi Covid-19. Disamping itu, mengingat kedekatan generasi muda terhadap perkembangan teknologi digital, penelitian ini juga ingin mengetahui seberapa besar dampak sebuah teknologi terhadap generasi muda dalam menghadapi Pandemi Covid 19. Penelitian ini akan meneliti seberapa rentannya generasi muda selama Pandemi Covid 19 dengan menghitung indeks kerentanan sedangkan dalam meneliti bagaimana peran teknologi digital terhadap kerentanan generasi muda, penelitian ini hanya akan melakukan literature review dari berbagai penelitian sebelumnya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan data Indonesia High-Frequency Monitoring of Covid-19 Impacts World Bank yang melihat dampak COVID-19 terhadap dampak sosial-ekonomi di gelombang 2 data tahun 2021. Data tersebut ditujukan untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam kebijakan publik dengan tanggapan pemerintah, yang menghasilkan wawasan yang dapat berguna untuk meningkatkan atau mengarahkan kembali sumber daya jika diperlukan agar masyarakat yang terkena dampak dapat bertahan hidup dan pada akhirnya mendapatkan kembali kekuatan mereka. Data ini menyediakan data mikro yang menyediakan banyak aspek atau variabel. Selain itu, data ini memiliki keuntungan karena memiliki banyak selang sehingga dapat terlihat perubahan seiring waktu. Data ini tersedia untuk 8 gelombang. Gelombang 1 dimulai di tahun 2020 dan berakhir di dalam itu sama bulan. Gelombang 2 dimulai di dalam Bulan 5 dari 2020 dan berakhir di Juni 2020. Kemudian Gelombang 3 dimulai pada Juli 2020 hingga Agustus 2020. Putaran 4 dimulai pada November 2020 dan berakhir pada bulan yang sama. Putaran 5 dimulai pada Maret 2021 dan berakhir pada bulan yang sama. Gelombang 6 dilaksanakan pada bulan Oktober. Gelombang 7 diadakan pada bulan April 2022 dan Putaran 8 dimulai pada Maret 2023 dan berakhir pada April 2023. Setiap Gelombang membahas topik yang berbeda-beda. Tabel 1. menunjukkan topik yang tersedia di setiap Gelombang. Misalnya, Batas pengetahuan dan perilaku hanya tersedia di Putaran 1 & 3. Transaksi digital hanya tersedia di Putaran 2 dan 4. Tidak semua aspek tersedia di semua aspek Bulat. Namun, ada juga aspek yang tersedia di banyak putaran seperti daftar rumah tangga yang adalah tersedia di dalam Bulat 1,2,3,4,5,6,7, dan 8.

Tabel 1. Indonesia High-Frequency Monitoring of Covid-19 Impacts (HIFY) World Bank

Start	End	Cycle
01-05-2020	17-05-2020	1
26-05-2020	05-06-2020	2
20-07-2020	02-08-2020	3
03-11-2020	15-11-2020	4
11-03-2021	24-03-2021	5
18-10-2021	31-10-2021	6
07-04-2022	20-04-2022	7
13-03-2023	03-04-2023	8

Penelitian ini menggunakan data gelombang 2 pada tahun 2021 dari itu Dunia Bank. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang digunakan sebagai indikator pembentuk indeks kerentanan (Tabel 2). Beberapa indikator yang digunakan adalah ketahanan pangan, indikator kesehatan dan pendapatan. Setiap indikator terdiri dari variabel-variabel yang dapat menjelaskannya. Pada indikator ketahanan pangan, variabel yang membentuk adalah, pertama. Penelitian ini menggunakan Principal Component Analysis (PCA) untuk membangun kerentanan pekerja indeks dari beberapa variabel yang telah ditentukan. Analisis komponen utama (PCA) digunakan untuk mencari hubungan antar variabel dari sekumpulan variabel (Tabachnick, 2001). Komponen utama analisis (PCA) bertujuan untuk menjelaskan beberapa variasi dalam serangkaian variabel yang diamati berdasarkan beberapa ukuran, ketika itu spesifik tujuan dari kepala sekolah komponen analisis (PCA) adalah ke merangkum korelasinya pola di antara diamati variabel dan mengurangi a jumlah besar dari variabel terhadap sejumlah kecil faktor. Selain itu, tujuan

husus lainnya adalah untuk menyediakan operasional definisi dari itu utama ukuran dari itu menggunakan dari diamati variabel, Dan itu terakhir objektif adalah ke tes itu mendasari teori (Tabachnick, 2001). Amaluddin (2017) negara bagian itu Kepala sekolah Analisis Komponen (PCA) digunakan untuk mengubah data secara linier pada variabel yang berkorelasi menjadi struktur data baru dengan variabel baru (disebut komponen utama) yang tidak berkorelasi. Itu Proses analisis komponen utama menghasilkan nilai eigen, faktor pemuatan, pemuatan dan faktor skor. Di dalam ketentuan dari memilih itu faktor skor, itu nilai eigen sebaiknya menjadi lebih besar dari 1 Dan itu total keanekaragaman harus lebih besar atau sama dengan 70% (Gozali, 2013). Selain itu, perlu dilakukan pengujian dengan KMO, dimana nilai KMO harus $> 0,50$ yang berarti terdapat sampel yang cukup untuk kelayakan analisis PCA ini. Kemudian dari hasil PCA ini dibobotkan masing-masing Indikator variabel yang akan digunakan diperoleh dengan menggunakan Kaiser-Meyer-Olkin dan Uji Barlet Kekeliruan.

Tabel 2. Indikator dan Variabel Indeks Kerentanan

Indikator	Variabel
Ketahanan Pangan	Ps5a_8 Masa lalu pekan, telah melakukan kamu/hh memiliki ke makan penyebab yang lebih sedikit dari kekurangan dari uang atau lainnya sumber daya Ya, sering1 Ya, kadang-kadang 2 Ya jarang 3 Tidak4
	Ps5a_9 Masa lalu bulan, apakah kamu/ada lainnya dewasa di dalam kamurumah tangga, adalah lapar Tetapi telah melakukan bukan e
	Ps5a_10 Masa lalu bulan, apakah kamu/ada dewasa di rumah tanggamu,telah pergi tanpa makan untuk A utuh
Kesehatan	Ps5b_1 Dalam terakhir pekan, memiliki milikmu hh pernah mampu ke membeli Obat-obatan?Ya 1 => 1 Nomor 2 => 2 Bukan Mencoba 3 => 3
	Ps5b_3 Apakah kamu atau anggota dari rumah tangga Anda dapat mengaksesmedis perlakuan? Ya1 => 1 Nomor 2 => 2
Penghasilan	Ps8_3 Bagaimana banyak dari A ancaman akan Anda mengatakan itu virus corona wabahadalah ke milikmu rumah tangga keuangan? A besar ancaman 1 =>4 A sedang ancaman 2 => 3 Bukan banyak dari A ancaman 3 => 2 Bukan A ancaman pada semua 4 => 1

Kekhawatiran

ps8_1

Seberapa khawatir Anda terhadap kemungkinan Anda atau seseorang di keluarga dekat Anda mungkin jatuh sakit karena COVID-19 (penyakit virus corona)?

Sangat khawatir 1 => 4

Agak khawatir 2 => 3

Bukan terlalu khawatir 3 => 2

Bukan khawatir pada semua 4 => 1

ps8_2

Bagaimana khawatir adalah Anda tentang memiliki cukup ke makan di dalam itu Berikutnyaapekan?

Sangat khawatir 1 => 4

Agak khawatir 2 => 3

Bukan terlalu khawatir 3 => 2

Bukan khawatir pada semua 4 => 1

Ps8_4

Bagaimana khawatir adalah Anda dengan milikmu rumah tangga keuangan di dalam itu Berikutnyabulan?

Sangat khawatir 1 => 4

Agak khawatir 2=>3

Bukan terlalu khawatir 3 =>2

Bukan khawatir pada semua

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indeks Kerentanan Individu

Hal pertama yang dilakukan dalam mengerjakan Principal Component Analysis (PCA) adalah Uji KMO dan Uji Bartless. Hasil Uji Kaiser-Mayer-Olkin sebesar 0,757 yang mengindikasikan bahwa data cukup dan layak untuk diolah lebih lanjut. Jika nilainya dibawah 0,5 maka data tidak memadai. Dengan lolosnya Uji KMO dan Barlett, maka dilanjutkan ke uji selanjutnya.

Tabel 3. KMO dan milik Barlett Tes

Kaiser-Mayer-Oklin Ukuran dari Contoh Kecukupan	0,744
milik Barlett Tes dari Kebulatan	Kira-kira. Chi-Square
	8544,451
	Df
	36
	tanda tangan
	0,000

Kemudian Principal Component Analysis (PCA) akan mengekstrak beberapa komponen menjadi beberapa komponen. Dalam model ini, komponen diesktrak menjadi 3 komponen, dengan variasi total terbesar pada komponen 1 yaitu 21,45%. Dengan kata lain, komponen baru hasil ekstrak dari PCA mampu menjelaskan 31,084%. Selanjutnya, komponen baru kedua hasil ekstrak dari PCA mampu menjelaskan 17,014% dan komponen baru ketiga mampu menjelaskan 12, 833%. Tabel 4 menggambarkan PCA mengekstrak komponen menjadi 3 komponen. Selain itu terdapat nilai eigenvalue yang menjelaskan total variasi.

Table 4. Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotatiom Sums of Squared Loadings
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative%	
1	2,831	31,457	31,457	2,831	31,457	31,457	2,537
2	1,531	17,014	48,471	1,531	17,014	48,471	1,670
3	1,155	12,833	61,304	1,155	12,833	61,304	1,310

4	0,815	9,055	70,359
5	0,700	7,778	78,137
6	0,664	7,374	85,510
7	0,513	5,700	91,210
8	0,431	4,790	96,000
9	0,360	4,000	100,000

Jumlah komponen baru yang dibentuk oleh Principal Component Analysis (PCA) juga dapat terlihat dari Tabel 5 yang menunjukkan terdapat 3 komponen baru terbentuk dengan nilai eigen lebih besar dari 1, dari jumlah 9 komponen awal.

Table 5. Rotation: Orthogona Varimax (Kaiser off)

Component	Variance	Difference	Proportion	Cumulative
Komp 1	2.58006	0,946849	0,2867	0,2867
Komp 2	1.63322	0,329123	0,1815	0,4681
Komp 3	1.30409		0,1449	0,6130

Setelah mengetahui jumlah komponen dalam model, kita dapat mengukur indeks, kemudian diketahui berapa jumlahnya komponen baru terbentuk, indeksnya bisa dihitung. Perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan mengikuti rumus

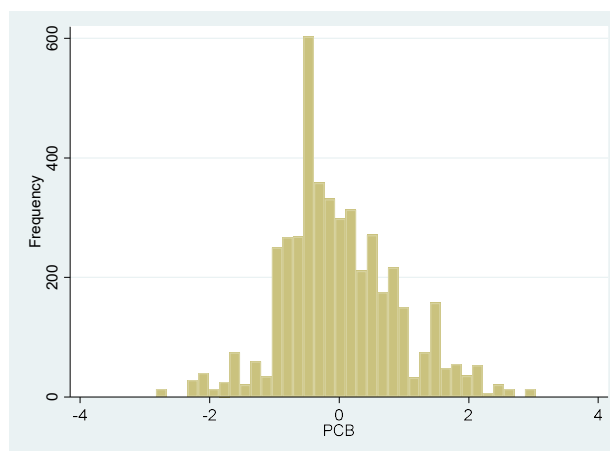
$PCB = PCB1 * \text{Nilai proporsi komponen 1} + PCB2 * \text{Nilai proporsinya komponen 2} + PCB3 * \text{Itu proporsi nilai dari komponen 3} / \text{Kumulatif nilai 3}$ (1)

Kemudian kita mendapatkan nilai indeks untuk masing-masing individu dengan memasukkan nilai dari setiap proporsi dan kumulatif ke dalam rumus perhitungan indeks.

$PCB = ((PC1B * 0,4541) + (PC2B * 0,2960)) / 0,7501$ (2)

Hasil indeks akan menunjukkan kerentanan individu. Dalam penelitian ini nilai kerentanan dibagi menjadi 5 tingkatan, yaitu sangat rentan, tidak rentan, sedang, rentan dan sangat rentan. Mengukur 5 tingkatan ini dengan cara menghitung nilai min dan max terlebih dari seluruh indeks individu. Selanjutnya Kita mengurangi nilai maksimum dengan nilai minimum dan dibagi 5. Kemudian untuk mengukur nilai sangat buruk, buruk, sedang, baik dan sangat baik, diukur melalui nilai maksimal, minumum dan nilai tersebut.

Gambar 1 menggambarkan hasil data kerentanan individu pada tahun 2020. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata sebagian besar individu pada tahun 2020 memiliki indeks kerentanan sedang. Rata-rata tabel frekuensi tersebar di tengah dan dikelompokkan pada skala -2 dan 2 dan yang terbesar frekuensinya berada pada rentang nilai indeks -1 hingga 1.



Gambar 1. Frekuensi data Kerentanan Individu

Tabel 6 mendeskripsikan nilai maksimum, minimum, mean dan standar deviasi kerentanan individu di Indonesia selama 2020. Nilai rata-rata indeks kerentanan individu sebesar 0,000 maka dapat dikatakan bahwa rata-rata nilai

kerentanan individu berada pada kisaran tertentu yang masih dalam kategori sedang. Nilai minimumnya sebesar 2,83 dan nilai maksimumnya sebesar 3.03.

Tabel 6. Statistik Deskriptif dari Indeks Kerentanan Individu

N	Minimum	Maksimum	Berarti	Std. Deviasi	
PCB	4523	-2,83	3.03	0.000	0.89819

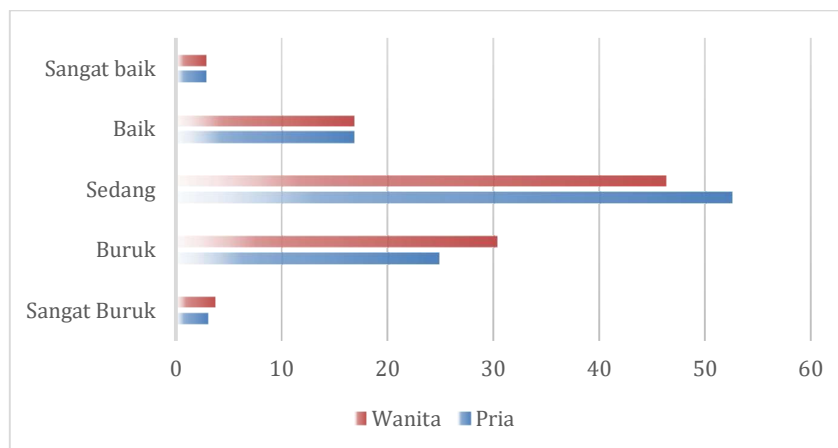
Selanjutnya gambaran keseluruhan keadaan indeks kerentanan masyarakat di Indonesia dapat digambarkan di tabel 7. Kerentanan dengan frekuensi tertinggi adalah kategori indeks kerentanan sedang yaitu sebesar 7278 dari total seluruh data. Jumlah terbanyak lainnya adalah kategori buruk yaitu sebanyak 4083 dan diikuti dengan frekuensi terbanyak selanjutnya pada kategori baik yaitu sebanyak 2482. Sedangkan pada kategori sangat baik dan sangat buruk adalah sebesar 420 dan 494. Frekuensi jumlah penduduk yang mempunyai indeks kerentanan sangat buruk dan sangat baik relatif kecil dibandingkan dengan frekuensi lainnya.

Tabel 7. Frekuensi dari Kategori Indeks Kerentanan Individu

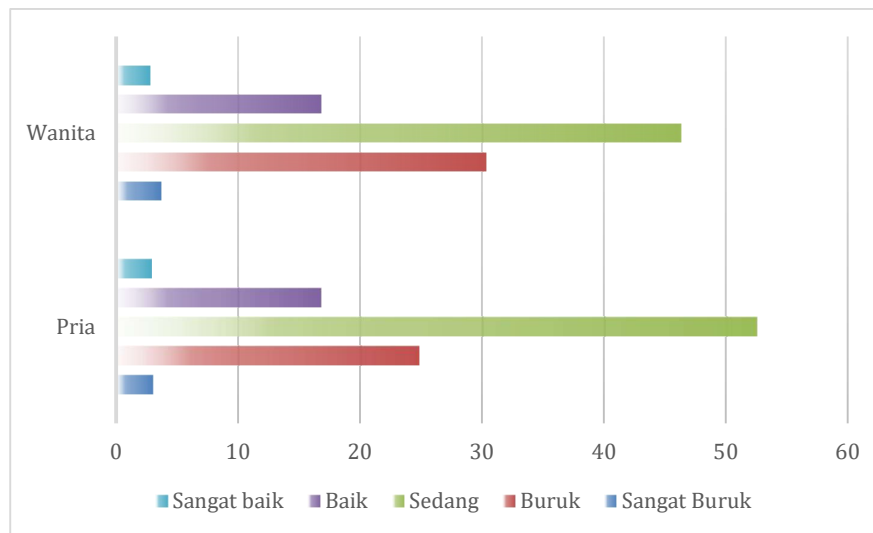
Kategori	Frekuensi
Sangat Buruk	494
Buruk	4083
Sedang	7278
Bagus	2482
Sangat Bagus	420

Kerentanan Wanita Dan Indeks Kerentanan Individu

Selain kita dapat mengukur indeks kerentanan secara luas, kita juga dapat mengukur indeks kerentanan secara spesifik yaitu indeks kerentanan berdasarkan gender dan menggunakan data tersebut untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan dalam kerentanan indeks dari wanita dan laki-laki. Gambar 2 menunjukkan presentase kerentanan pria dan wanita berdasarkan kategori kerentanan. Hasil menunjukkan pada kategori sedang, baik wanita dan pria sama-sama jumlahnya paling banyak dibandingkan yang lain, diikuti oleh kategori buruk dan baik. Gambar 2 menunjukkan pada kategori buruk, persentase wanita lebih banyak dibanding pria. Disamping itu, pada kategori sedang, persentase wanita lebih sedikit dibanding pria. Sedangkan pada kategori baik dan sangat baik, persentase pria dan wanita relatif seimbang. Pada kategori buruk, jumlah wanita lebih banyak dibanding pria. Hasil ini dapat menunjukkan bahwa kerentanan wanita lebih buruk dibanding pria.



Gambar 2. Persentase Kerentanan Kategori Indeks Kerentanan Pria dan Wanita Berdasarkan Kategori Kerentanan



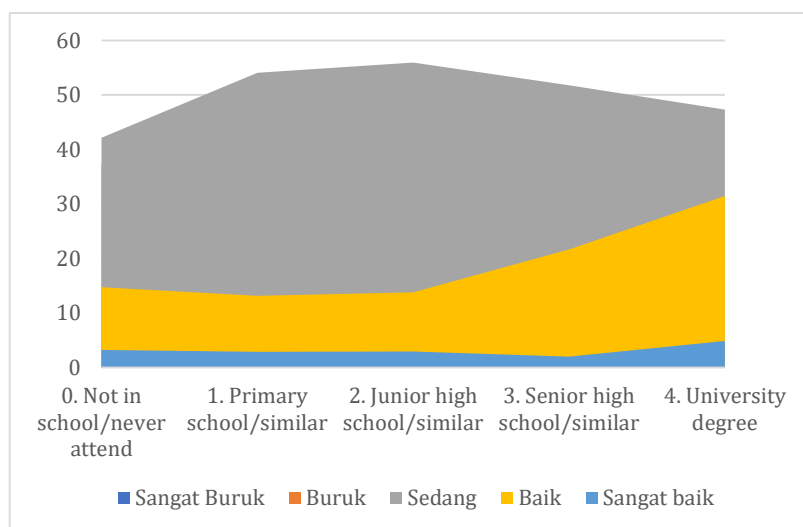
Gambar 3. Persentase Kerentanan Kategori Kerentanan Berdasarkan Gender

Tabel 8. Frekuensi Indeks Kerentanan Pria dan Wanita Berdasarkan Kategori Kerentanan

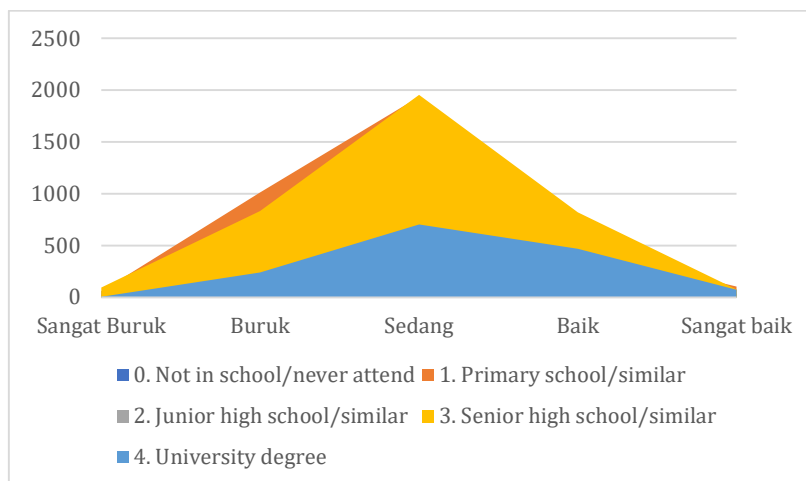
Pria		Perempuan	
Sangat Buruk	213	Sangat Buruk	281
Buruk	1777	Buruk	2306
Sedang	3759	Sedang	3519
Bagus	1203	Bagus	1279
Sangat Bagus	206	Sangat Bagus	214

Pendidikan Tinggi dan Indeks Kerentanan Individu

Pendidikan seseorang dapat menentukan kerentanan seseorang. Seseorang dengan pendidikan tinggi akan memiliki kerentanan yang lebih rendah sebab mereka memiliki banyak pengetahuan untuk memitigasi risiko dan memitigasi *shock* yang datang. Gambar 4 dan 5 menggambarkan bagaimana pendidikan mempengaruhi kerentanan seseorang. Kategori Indeks Kerentanan baik didominasi oleh mereka yang memiliki gelar sarjana. Disamping itu, semakin rendah pendidikan, semakin tinggi kerentanannya. Pada level pendidikan tidak pernah sekolah, sekolah dasar, dan sekolah menengah, jumlah yang memiliki indeks kerentanan baik lebih sedikit dibandingkan yang memiliki pendidikan tinggi (sekolah menengah atas dan universitas). Disamping itu, pada kategori indeks kerentanan buruk, didominasi oleh mereka yang berpendidikan sekolah dasar. Pada kategori indeks kerentanan sedang, didominasi oleh mereka yang berpendidikan sekolah menengah



Gambar 4. Persentase Kerentanan Individu di Setiap Level Pendidikan



Gambar 4. Persentase Kerentanan Individu di Setiap Level Pendidikan berdasarkan Kategori Kerentanan

Peran Teknologi Dan Digitalisasi Dalam Kerentanan

Digitalisasi membantu masyarakat untuk menangani masalah dengan menyediakan berbagai informasi dan pengetahuan. Sayangnya hanya sebagian masyarakat yang memanfaatkan teknologi dan media informasi dengan benar dalam rangka mendapatkan informasi untuk menangani *shock* yang sedang terjadi. Covid-19 mempengaruhi berbagai aspek, mulai dari kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan masih banyak aspek lainnya. Dalam menangani masalah ini, dibutuhkan berbagai media informasi dan pengetahuan yang salah satunya didapatkan dari media digital. Menariknya, generasi muda mampu memanfaatkan media informasi lebih baik dibanding generasi lainnya. Sebanyak 79,5% anak dan remaja menggunakan internet dan 98% anak dan remaja mengetahui internet (Kominfo, 2014). Meskipun terdapat kesenjangan antara yang tinggal di pedesaan dan di perkotaan, namun sebagian besar remaja mengetahui dan mampu menggunakan internet. Hasil survei Kominfo menunjukkan bahwa 69 anak dan remaja menggunakan komputer untuk mengakses internet. Kemudian 34% menggunakan laptop, 52% menggunakan ponsel dan 21% menggunakan smartphone, dan 4% menggunakan tablet untuk mengakses internet (Kominfo, 2014).

Nanggala (2020) menyatakan bahwa generasi muda mampu untuk memproteksi dirinya, bahkan melakukan sosialisasi yang sesuai plotokoler kesehatan, terhadap masyarakat. Nyatanya Generasi muda memiliki beberapa keunggulan dari generasi lainnya, keunggulan tersebut, umumnya mengarah pada sifat kreatifitas, idealisme, serta melek terhadap teknologi, sehingga kelebihan tersebut harus diberdayakan oleh generasi muda, khususnya dalam upaya mengatasi berbagai dampak dari pandemi Covid-19 di masyarakat. Disamping itu, Dengan adanya teknologi

digital, generasi millennial menyikapi tantangan masa pandemi dengan cepat beradaptasi pada keadaan, kritis dalam masalah dan kreatif atau mampu berkolaborasi agar mampu bertahan hidup melalui penerapan strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Strategi tersebut mampu membuat generasi millennial tetap bertahan hidup secara produktif dan mampu mengatasi jumlah pengeluaran dengan kebutuhan hidup yang besar selama masa pandemi Covid-19 (Mangguna, 2021).

Pengetahuan dan Manfaat lain dari media informasi membantu generasi muda keluar dari *shock* yang muncul. Generasi muda akan cenderung mencari jalan keluar dari media informasi. Salah satu dampak dari Covid-19 adalah pengangguran. Bahkan hasil laporan Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) menyatakan dampak pengangguran dari Covid-19 lebih tinggi dibanding saat krisis tahun 2008 (Fikri dan Gopar, 2021). Meskipun begitu, generasi muda beradaptasi dengan kondisi tersebut dengan memanfaatkan media sosial. Dewi dkk (2022) juga menyatakan bahwa remaja memanfaatkan media sosial untuk memasarkan produk melalui e-commerce. Selain membantu generasi muda untuk menangani masalah kesehatan, media sosial dan digitalisasi juga membantu generasi muda untuk berkreaitifitas dan mencari jalan keluar dari masalah ekonomi untuk bertahan pada saat Covid-19. Media sosial membantu generasi muda untuk bertahan terlihat dari hasil penelitian ini yang menunjukkan kondisi indeks kerentanan generasi muda yang relatif masuk kategori sedang menuju buruk.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan indeks kerentanan pemuda di Indonesia selama Covid-19 dengan menggunakan data pemuda yaitu yang berumur 15-35 pada tahun 2020. Indeks kerentanan dibentuk dengan beberapa aspek seperti kesehatan, ketahanan pangan, pendapatan aspek lainnya. Kami menggunakan Principal Component Analysis (PCA) dalam mencari indeks kerentanan di Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indeks kerentanan pemuda di Indonesia berada pada kategori sedang menuju buruk pada tahun 2020, yang selanjutnya diikuti oleh yang berkategori kerentanan baik. Kategori kerentanan sangat baik dan sangat buruk persentasenya relatif rendah. Selanjutnya kami juga menerili kerentanan pemuda berdasarkan gender dan pendidikan untuk menunjukkan apakah terdapat perbedaan antara mereka yang berpendidikan rendah dan yang berpendidikan tinggi, dan apakah terdapat perbedaan antara yang wanita dengan yang pria. Hasil menunjukkan bahwa wanita memiliki kerentanan yang lebih tinggi dibanding pria. Pada kategori kerentanan buruk dan kategori kerentanan sedang, persentase wanita lebih rendah, sedangkan pria lebih tinggi. Selanjutnya mereka yang berpendidikan tinggi memiliki kerentanan yang lebih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah persentase mereka yang memiliki kategori indeks kerentanan baik lebih banyak dimiliki oleh mereka yang berpendidikan tinggi. Sebaliknya pada kategori indeks kerentanan rendah, persentasenya lebih banyak untuk mereka yang berpendidikan rendah. Sedangkan pada mereka yang berpendidikan tinggi, persentase yang memiliki kategori indeks kerentanan rendah masih sedikit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan aspek yang penting dalam memitigasi risiko yang mungkin muncul, terutama risiko yang muncul secara global dan dapat mempengaruhi banyak aspek. Disamping itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mereka yang berpendidikan rendah dan kaum wanita merupakan mereka yang rentan dan memerlukan lebih banyak perhatian saat terjadi *shock*. Mereka lebih membutuhkan bantuan untuk keluar dari *shock* yang muncul, yang salah satunya berupa Covid-19.

Peran digitalisasi pada generasi memberikan pengetahuan kepada generasi muda untuk keluar dari *shock* Covid-19 agar keluar dari kondisi rentan. Generasi muda diuntungkan dengan kemampuan mereka menggunakan teknologi dan media informasi. Manfaat dari penggunaan digitalisasi pada generasi muda terbukti dengan hasil indeks kerentanan pada generasi muda didominasi oleh yang memiliki kategori sedang meskipun menuju ke kategori buruk. Covid-19 mendorong para pedagang mempromosikan produknya melalui media sosial. Media sosial membantu jual beli cepat tanpa keluar rumah (Risnawati, 2021) Generasi muda mampu memanfaatkan kondisi tersebut dan media sosial membuka lapangan pekerjaan bagi generasi muda yang mampu memanfaatkannya.

REFERENSI

- Adger. WN (2006). Kerentanan. *Perubahan Lingkungan Global* , 16, 268-281.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2006.02.006>
- Adiani, A. (2021). Perubahan di dalam masyarakat konsumsi pola jatuh tempo ke itu COVID-19 pandemi. *Jurnal bangkit dan Ekonomi dan bisnis*, 16(1), 29-40.
- Amaluddin (2017)
- Bazillier, R., Bobog, C., & Calavrezo, HAI. (2014). Pekerjaan kerentanan di dalam Eropa: Adalah di sana A migrasi memengaruhi? Orleans: Laboratorium d'Ekonomi d'Orleans.

- Bocquier, P., Nordman, C. J., & Vescovo, A. (2010). Pekerjaan kerentanan di dalam perkotaan Barat Afrika. Dauphine Universitas Paris Bekerja Kertas DT TIDAK 05.
- Bocquier, P., Nordman, C. J., & Vescovo, A. (2010). Pekerjaan kerentanan di dalam perkotaan Barat Afrika. Dauphine Universitas Paris Bekerja Kertas DT TIDAK 05.
- Dewi, S. D., Ristianti, I. W., Widiani, S. (2022). Generasi z dalam memanfaatkan media sosial. *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 1-9. Retrieved from: <https://www.ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/kaisa/article/download/497/pdf/2037>
- Fashoyin, T., & Tiraboschi, M. (2013). Kerentanan pekerja Dan genting bekerja. Newcastle: Cambridge Cendekiawan Penerbitan.
- Ghozali, Imam. (2013). "Aplikasi Analisis Multivarian Dengan Program SPSS." Semarang: Badan Penerbit Universitas Dipenogoro
- Fikri, Y. T. A. & Gopar, I. A. (2021). Analisi peningkatan angka pengangguran akibat dampak pandemi covid-19 di Indonesia. *Indonesian Journal of Business Analytics*, 1(2), 107-116. Retrieved from: <https://media.neliti.com/media/publications/357456-analisis-peningkatan-angka-pengangguran-1626af32.pdf>
- Ginneken, mobil van Tidak. (2005). Mengelola mempertaruhkan Dan meminimalkan kerentanan: itu peran dari sosial perlindungan di dalam pro-miskin pertumbuhan. Jenewa: ILO
- Haughton, J., & Khandker, S. R. (2009). Buku Pegangan pada Kemiskinan + Ketidaksamaan. Baru York: Itu Internasional Bank untuk Rekonstruksi Dan Perkembangan/The Dunia Bank
- Kansiime, MK, Tambo, AJ, Mugambi, I., Bundi, M., Kara, A., & Ouwor, C. (2021). COVID-19 implikasi terhadap pendapatan rumah tangga dan ketahanan pangan di Kenya dan Uganda: Temuan dari a penilaian cepat , Pembangunan Dunia , 137, 1-10, <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105199>
- Kominfo. (2014). *Riset Kominfo dan Unicef Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet*. Retrieved from: https://www.kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers
- O'Brien, K., Eriskien, S., Nygaard, L. (2007). Mengapa berbeda penafsiran penting iklim mengubah wacana. *Iklim Kebijakan*, 7(1), 73-88.
- Tabachnick B 7 Fidell LS (2001). Menggunakan Statistik Multivariat, edisi ke-4. Boston : Allyn & Bacon. Torres, M. J. (2015). Benturan dari harga makanan guncangan pada konsumsi nutrisi pola dari perkotaan Meksiko rumah tangga. Banco de Meksiko Bekerja Dokumen TIDAK 2015-16
- Mangguna, V. V. E. (2021). Stretegi generasi millennial bertahan hidup dalam masa pandemi covid-19. *EMIK: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Sosial*, 4(1). Retrieved from: <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/emik/article/view/934>
- Nanggala, A. (2020). Peran generasi muda dalam era *new normal*. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 2, 81-92, Retrieved from: <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/widyawacana/article/view/3827/3243>
- Umar, HB (2009). Analisis Komponen Utama (PCA) dan Aplikasinya dengan SPSS. Jrunal Kesehatan Masyarakat. <https://www.ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/kaisa/article/download/497/pdf/2037>